



---

## PENGARUH ETIKA PROFESI, PENGALAMAN, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERDAHAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR

Dwi Febry Ramadhani<sup>1</sup> Hajering<sup>2</sup>

[02320140295@umi.ac.id](mailto:02320140295@umi.ac.id)

[hajering.hajering@umi.ac.id](mailto:hajering.hajering@umi.ac.id)

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh etika profesi, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas terhadap skeptisme pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Data dalam penelitian ini diperoleh dari masing-masing KAP di Kota Makassar yang bersedia menjadi responden. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian langsung dilapangan dengan memberikan kuesioner/lembar pertanyaan kepada 40 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel etika profesi dan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Variabel Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme profesional auditor.

**Kata Kunci :** *etika profesi; pengalaman; kompleksitas tugas; skeptisme profesional.*

---

### PENDAHULUAN

Munculnya krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan terjadi karena adanya beberapa kasus kegagalan audit yang terjadi belakangan ini. Di Indonesia, salah satu kasus gagal audit dialami PT. Kimia Farma pada tahun 2001 dengan ditemukannya lebih saji (over statement) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar (2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih). Motif ini melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi. Dampak yang ditimbulkan tentu sangat merugikan karena kejadian tersebut menimbulkan adanya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, kepercayaan publik dan kredibilitas sosial Simanjuntak (2008).

Fenomena hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial dari masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik mulai muncul setelah adanya laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini ini dikeluarkan. Dari semua kasus audit, reputasi adalah taruhannya, kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa merosotnya reputasi diikuti dengan pindahnya klien ke kantor akuntan publik lain, keluarnya staf dan partner serta hancurnya jaringan operasional global.

Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit (Gusti dan Ali, 2008). Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan (IAI, 2001). Seorang auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Penelitian Beasley (2001),

Kushasyandita dan Januarti (2011) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), menjelaskan bahwa selama 11 periode (Januari 1987 - Desember 1997) ditemukan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Hasil penelitian dari 40 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, ditemukan 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai. Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki dan diterapkan oleh auditor sebagai profesi yang bertanggungjawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan sehingga audit yang dihasilkannya berkualitas dengan menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Penelitian etika akuntan di Indonesia telah banyak dilakukan. Penelitian ini masih terbatas pada aspek kognitif akuntan, khususnya berkaitan dengan pengambilan keputusan etis. *The American Heritage Dictionary* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, dalam Gusti dan Ali, 2008). Beberapa peneliti telah menemukan bahwa perilaku etis lingkungan profesi auditor terkadang mengabaikan kesesuaian perilaku dengan kode etik profesinya sebagai auditor. Tingkat pengaruh itu disebabkan oleh jauh dekatnya hubungan antara organisasi dan pihak lain yang berkaitan serta pihak yang berkuasa, baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Misalnya pemerintah, kantor akuntan, dan lain sebagainya. Festyadela (2011), Hardaningsih dan Oktaviani (2012) menyebutkan bahwa, etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil berbeda ditemukan oleh Gusti dan Ali (2008) bahwa etika tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini yang dihasilkan oleh auditor Akuntan Publik.

Salah satu elemen penting dalam tugas audit adalah pengalaman dimiliki oleh seorang auditor. Cara pandang dan cara menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian pula dalam memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang diterima. Ananing (2006), selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya pengembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor sebagaimana dikemukakan oleh ahli psikologis, bahwa perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertindak laku. Mereka juga mengemukakan, bahwa suatu perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam hal ini pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor berdasarkan teori tersebut menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang. Aini (2009) meneliti pengaruh independensi auditor, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit dan menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit.

Pada proses pelaksanaan audit, keberagaman tugas dan kesulitan tugas akan membuat proses audit menjadi sangat kompleks sehingga mempengaruhi skeptisisme auditor itu sendiri. Kompleksitas tugas dapat dilihat dalam dua aspek. Pertama, kompleksitas komponen yaitu mengacu pada jumlah informasi yang harus diproses dan tahap pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit ketika pekerjaan tersebut mempunyai hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, atau pekerjaan tersebut berhubungan dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya. Kedua, kompleksitas koordinatif yang mengacu pada jumlah (hubungan antara satu bagian dengan bagian lain) yang dibutuhkan untuk

menyelesaikan sebuah pekerjaan. Pekerjaan dianggap rumit ketika pekerjaan-pekerjaan yang lainnya atau pekerjaan yang akan dilaksanakan tersebut terkait dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya.

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain (Priyo, 2007). kompleksitas audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Terdapat tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas audit ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah audit dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit (Jamilah, dkk 2007). Kahfi (2016) menyatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka akan membuat skeptisme auditor semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan karena tugas yang dirasakan oleh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar begitu kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain, serta sebagian besar auditor tersebut merupakan auditor junior yang masih memerlukan keahlian, keterampilan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Pengalaman disini dapat dilihat dari lamanya seorang auditor bekerja. Semakin lama seorang auditor bekerja maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Aini (2009) yang berjudul Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. Peneliti tersebut menguji apakah Independensi auditor, Pengalaman Auditor dan Etika Auditor yang mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Audit. Terdapat Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, peneliti mengganti variabel dependent yakni Skeptisme. Peneliti ingin meneliti apakah sikap Skeptisme mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Audit. Auditor harus senantiasa menggunakan Skeptisme Profesionalnya dalam mengumpulkan bukti audit. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik. Perbedaan kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Makassar, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel auditor yang bekerja di wilayah Jakarta.

#### **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Beberapa penelitian tentang kualitas audit merujuk kepada teori akuntansi keperilakuan dengan menggunakan teori atribusi sebagai landasan teori. Fritz Heider yang mengembangkan teori ini berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara internal forces dan eksternal forces, (Ikhsan, et. al., 2005). Teori atribusi merupakan upaya untuk memahami penyebab di balik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab di balik perilaku kita sendiri, (Kautsarrahmelia, 2013). *Role theory* membahas bagaimana orang memposisikan dirinya dan bagaimana tindakan yang dipilih saat melakukan interaksi dengan orang lain dalam suatu organisasi (Praptapa, 2009). Teori peran merupakan interaksi antara peran sosial (*social role*), norma (*norms*), dan identitas (*identity*) atas orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi. Peran sosial berkaitan dengan hak, tugas dan tanggung jawab, dan perilaku yang tepat dari orang-orang yang memiliki posisi tertentu dalam konteks sosial. Penggunaan norma dalam melaksanakan pekerjaan dianggap perilaku yang tepat dalam menjalankan suatu peran

tertentu. Sedangkan identitas berkaitan dengan bagaimana seseorang menetapkan siapa dirinya dan bagaimana ia akan bertindak pada suatu situasi tertentu.

#### **Etika Profesi Dan Skeptisme Profesional Auditor**

Penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007), Festyadela (2011), Hardaningsih dan Oktaviani (2012) menyatakan bahwa independensi dengan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) yang menyebutkan bahwa, etika tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik. Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan Teori Atribusi sebagai *grand theory*, dan Teori pendukung dalam penelitian ini adalah Teori Peran. Etika dijelaskan sebagai aturan atau norma yang mengatur tingkah laku maupun perilaku seseorang. Akuntan Publik dalam menjalankan tugasnya dan keputusan auditnya harus mempertimbangkan kode etik profesinya sebagai standar pekerjaan. Semakin tinggi etika yang dijunjung Akuntan Publik maka diharapkan kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit, sehingga menghasilkan hasil kualitas audit yang lebih baik (Tuanakota, 2011), maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H1: Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme*

#### **Pengalaman Auditor Dan Skeptisme Profesional Auditor**

Hasibuan (2010) pengalaman auditor merupakan tingkat pengetahuan auditor yang diperoleh dari kurun waktu yang panjang dan menambah serta memperluas pengetahuannya dalam menghadapi hal yang material. Ananing (2006) berkesimpulan bahwa secara bersama-sama pengalaman yang diperoleh auditor dari lamanya bekerja sebagai auditor, pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan, dan pengalaman yang diperoleh auditor dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang audit. Aini (2009) meneliti pengaruh independensi auditor, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit dan menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor melakukan audit, maka semakin baik hasil dari kualitas audit yang dilakukan auditor.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Maka pengalaman kerja seseorang dapat diukur dengan rentang waktu yang digunakan terhadap suatu pekerjaan atau mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya. Auditor yang berpengalaman banyak diasumsikan lebih dapat mendeteksi kekeliruan atau kecurangan dalam laporan keuangan, dan dapat menjelaskan temuannya dengan akurat, dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman, Hasibuan (2010), Ananing (2006) dan Aini (2011). Berdasar pada uraian tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

*H2: Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme*

#### **Kompleksitas Tugas Dan Skeptisme Profesional Auditor**

Kahfi (2016) menyatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka akan membuat skeptisme auditor semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan karena tugas yang dirasakan oleh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar begitu kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain, serta sebagian besar auditor tersebut merupakan auditor junior yang masih memerlukan keahlian, keterampilan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Dengan demikian bisa digambarkan bahwa semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor

maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti.

Sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap perilaku seorang auditor (Zulaikha 2006). Pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Tan dan Kao 1999; Libby 1995), (Jamilah, dkk, 2007). Tingginya tingkat kompleksitas audit mempengaruhi perilaku auditor yang cenderung disfungsi sehingga menyebabkan penurunan sikap skeptis. Ketika auditor junior tidak memiliki keahlian, kemampuan dan kesabaran maka menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah dalam mencari bukti audit. Berdasar pada uraian tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah::

*H3: Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisisme*

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar. Adapun jumlah populasi auditor yang bekerja di 10 KAP di Makassar sebanyak 52 orang, (IAI, 2017). Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling sensus karena diketahui jumlah populasi hanya sedikit. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS for windows yang terdiri dari : Uji Statistik Deskriptif : Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2009). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel tergantung atau dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau independent dengan berbagai sistematika tahapan seperti uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji persamaan regresi linier berganda dengan model persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \varepsilon$$

Keterangan

Y : Skeptisme,

X1 : Etika Profesi,

X2 : Pengalaman Auditor,

X3 : Kompleksitas Tugas,

$\alpha$  : Konstanta,

$\beta x$  : Koefisien regresi,

$\varepsilon$  : Error.

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen maka dilakukan uji R2 koefisien Determinasi dan uji statistik-t untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Sunjoyo, dkk. 2013).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden pada masing-masing kantor akuntan publik. Dari 10 KAP hanya ada 8 yang bersedia yang menjadi responden.

### Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh etika profesi, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas terhadap skeptisme. Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif.

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika Profesi	40	20.00	25.00	22.8250	2.01135
Pengalaman Auditor	40	31.00	40.00	36.1000	2.91592
KompleksitasTugas	40	14.00	31.00	23.4250	4.37878
Skeptisme	40	23.00	30.00	27.1250	2.24394
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Output SPSS 2018

### Uji Validitas Data

Uji validitas (uji kesahihan) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur sah/valid tidaknya kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan cara menguji kolerasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel, menggunakan *pearson correlation*.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Data**

Butir Pertanyaan		Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
X1	EP1	0,798**	0,007	VALID
	EP2	0,853**	0,000	VALID
	EP3	0,753**	0,000	VALID
	EP4	0,894**	0,000	VALID
	EP5	0,730**	0,000	VALID
X2	PA1	0,631**	0,000	VALID
	PA2	0,870**	0,000	VALID
	PA3	0,764**	0,000	VALID
	PA4	0,721**	0,000	VALID
	PA5	0,732**	0,000	VALID
	PA6	0,573**	0,000	VALID
	PA7	0,737**	0,000	VALID
	PA8	0,699**	0,000	VALID
X3	KT1	0,741**	0,000	VALID
	KT2	0,794**	0,000	VALID
	KT3	0,876**	0,000	VALID
	KT4	0,865**	0,000	VALID
	KT5	0,663**	0,000	VALID
	KT6	0,695**	0,000	VALID
	KT7	0,843**	0,000	VALID
Y	S1	0,587**	0,000	VALID
	S2	0,870**	0,000	VALID
	S3	0,777**	0,000	VALID
	S4	0,783**	0,000	VALID
	S5	0,783**	0,000	VALID
	S6	0,836**	0,000	VALID

Sumber : Output SPSS 2018

Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan nilai variabel X1 memiliki nilai minimum 20, nilai maksimum 25, dan mean 22,825 dengan 5 item pertanyaan maka  $(22,825:5=4,565)$  sehingga 4,565 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 2,01135 dari nilai rata-rata jawaban responden. Variabel X2 memiliki nilai minimum 31, nilai maksimum 40, dan mean 36,1 dengan 8 item pertanyaan maka  $(36,1:8=4,5125)$  sehingga 4,5125 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 2,91592 dari nilai rata-rata jawaban responden. Variabel X3 memiliki nilai minimum 14, nilai maksimum 30, dan mean 23,425 dengan 7 item pertanyaan maka  $(23,425:7=3,3464)$  sehingga 3,3464 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 4,37878 dari nilai rata-rata jawaban responden. Sedangkan untuk variabel Y memiliki nilai minimum 23, nilai maksimum 30, dan mean 27,125 dengan 6 item pertanyaan maka  $(27,125:6=4,5208)$  sehingga 4,5208 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 2,24394 dari nilai rata-rata jawaban responden

Hasil uji validitas data sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel etika profesi, pengalaman auditor, kompleksitas tugas dan skeptisme. memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam penelitian tersebut valid

#### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden melalui pertanyaan yang diberikan, menggunakan metode statistic Cronbach Alpha dengan signifikansi yang digunakan lebih dari ( $>$ ) 0,6. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Etika Profesi ( $X_1$ )	0,865	Reliabel
Pengalaman Auditor ( $X_2$ )	0,863	Reliabel
Kompleksitas Tugas ( $X_3$ )	0,892	Reliabel
Skeptisme (Y)	0,831	Reliabel

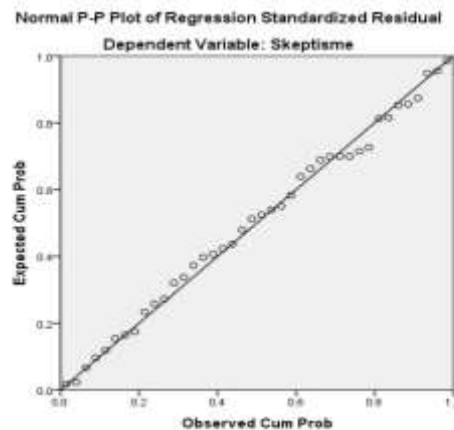
**Sumber : Output SPSS 2018**

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel etika profesi, pengalaman auditor, kompleksitas tugas dan skeptisme mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam penelitian ini bersifat reliabel. Sehingga setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dan apabila pertanyaan diajukan kembali maka akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal *P- Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini

**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas****Sumber : Output SPSS 2018**

Berdasarkan gambar 1 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

#### Hasil Uji Multikolonieritas

Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo, dkk, 2013)

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Etika Profesi	.950	1.052
Pengalaman Auditor	.952	1.050
Kompleksitas Tugas	.998	1.002

a. Dependent Variable: Skeptisme

**Sumber : Output SPSS 2018**

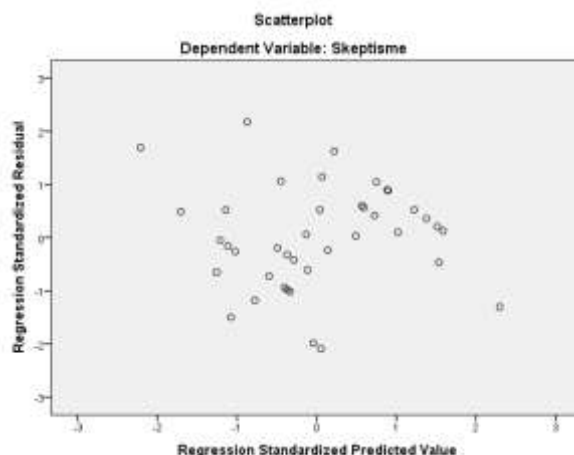
Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa variabel etika profesi, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolonearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y



**Gambar 2. Hasil Grafik scatterplot**



**Sumber : Output SPSS 2018**

Berdasarkan gambar 2 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi skeptisme dengan variabel yang mempengaruhi yaitu etika profesi, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas.

#### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 5. Model Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.247	3.957		3.600	.001
Etika Profesi	.386	.126	.346	3.076	.004
Pengalaman Auditor	.284	.087	.370	3.285	.002
Kompleksitas Tugas	-.265	.056	-.517	-4.706	.000

a. Dependent Variable: Skeptisme

**Sumber : Output SPSS 2018**

Berdasarkan tabel 5, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 14,247 + 0,386 X_1 + 0,284 X_2 - 0,265 X_3 + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta adalah 14,247 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (etika profesi, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (skeptisme) sebesar 14,247 satuan. Koefisien regresi etika profesi (b1) adalah 0,386 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,386 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel etika profesi (X1) dengan variabel skeptisme (Y). Semakin tinggi etika profesi auditor maka skeptisme auditor semakin meningkat. Koefisien regresi pengalaman auditor (b2) adalah 0,284 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,284 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel pengalaman auditor (X2) dengan variabel skeptisme (Y). Semakin berpengalaman auditor maka skeptismenya semakin meningkat. Koefisien regresi kompleksitas tugas (b3) adalah -0,265 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,265 jika nilai variabel X3 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel kompleksitas tugas (X3) dengan variabel skeptisme (Y). Semakin kompleks tugas yang dilaksanakan, maka skeptisme akan semakin menurun

#### Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 <sup>a</sup>	.566	.530	1.53856

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Etika Profesi

#### Sumber : Output SPSS 2018

Dari tabel 6 terdapat angka R sebesar 0,752 yang menunjukkan bahwa hubungan antara skeptisme dengan ketiga variabel independen nya kuat, karena berada di definisi kuat yang angkanya diatas 0,6. Sedangkan nilai R square sebesar 0,566 atau 56,6 % ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme dapat dijelaskan oleh variabel etika profesi, pengalaman auditor dan kompleksitas tugas sebesar 56,6 % sedangkan sisanya 43,4 % dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini

#### Hasil Uji t

Untuk menguji apakah variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>5</sub> secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Melalui statistik uji-t yang terdiri dari Etika Profesi (X<sub>1</sub>), Pengalaman Auditor (X<sub>2</sub>), dan Kompleksitas Tugas (X<sub>3</sub>) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Skeptisme (Y).

**Tabel 8. Hasil Uji t**

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.247	3.957		3.600	.001
Etika Profesi	.386	.126	.346	3.076	.004
Pengalaman Auditor	.284	.087	.370	3.285	.002
Kompleksitas Tugas	-.265	.056	-.517	-4.706	.000

a. Dependent Variable: Skeptisme

#### Sumber : Output SPSS 2018

Pengujian Hipotesis Pertama, Pengaruh Etika Profesi terhadap Skeptisme (H1) pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel etika profesi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,004 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap skeptisme. Nilai t yang bernilai +3,076 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis Kedua, Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisme (H2) pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,002 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisme. Nilai t yang bernilai + 3,285 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis Ketiga, Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Skeptisme (H3) pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H3 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap skeptisme. Nilai t yang bernilai -4,706 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Etika Profesi Terhadap Skeptisme Profesional Auditor**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin tinggi etika profesi maka akan membuat skeptisme semakin meningkat. Hal ini dapat disebabkan karena dalam melaksanakan tugasnya auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar sangat profesional dan sesuai dengan etika profesi yang telah ditetapkan sehingga auditor selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang didapatkannya. Penelitian ini sesuai dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Ikhsan, et. al., 2005). Dimana etika merupakan aturan atau norma yang mengatur tingkah laku maupun perilaku seseorang. Seorang Akuntan Publik dalam menjalankan tugasnya dan keputusan auditnya harus mempertimbangkan kode etik etika profesinya sebagai standar pekerjaan. Semakin tinggi etika yang dijunjung Akuntan Publik maka diharapkan kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit, sehingga menghasilkan hasil kualitas audit yang lebih baik (Tuanakota, 2011). Jadi seorang auditor dengan etika profesi yang telah ditetapkan dalam melaksanakan proses pengauditan, akan mencari bukti-bukti audit dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007), Festyadela (2011), Hardaningsih dan Oktaviani (2012) menyatakan bahwa independensi dengan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) yang menyebutkan bahwa, etika tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik

### **Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin berpengalaman auditor, maka

skeptisme akan semakin meningkat. Hubungan antara pengalaman dengan skeptisme bersifat positif, hal ini dapat disebabkan karena semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada dan bisa membantu auditor dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional, sehingga kualitas audit yang dihasilkannya lebih baik. Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan serta melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti-bukti yang ada.

Penelitian ini sesuai dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Ikhsan, et. al., 2005). Pengalaman kerja seseorang dapat diukur dengan rentang waktu yang digunakan terhadap suatu pekerjaan atau mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya. Auditor yang berpengalaman banyak diasumsikan lebih dapat mendeteksi kekeliruan atau kecurangan dalam laporan keuangan, dan dapat menjelaskan temuannya dengan akurat, dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang berpengalaman mempunyai kemampuan dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada dan bisa membantu auditor dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional, sehingga dalam mencari bukti akan lebih skeptis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananing (2006) berkesimpulan bahwa secara bersama-sama pengalaman yang diperoleh auditor dari lamanya bekerja sebagai auditor, pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan, dan pengalaman yang diperoleh auditor dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang audit.

Penelitian ini juga didukung oleh Aini (2009) meneliti pengaruh independensi auditor, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit dan menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor melakukan audit, maka semakin baik hasil dari kualitas audit yang dilakukan auditor

#### **Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisme Profesional Auditor**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka akan membuat skeptisme auditor semakin menurun. Semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti.

Teori atribusi menjelaskan hubungan antara variabel kompleksitas dengan skeptisme. Sejumlah faktor level individu (seperti pendidikan, pengalaman, tekanan dan lain-lain) terbukti berpengaruh terhadap perilaku seorang auditor (Solomon dan Shields, 1995) dan pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Tan dan Kao 1999; Libby 1995) dalam (Jamilah, dkk, 2007). Tingginya tingkat kompleksitas audit mempengaruhi perilaku auditor yang cenderung disfungsi sehingga menyebabkan penurunan sikap skeptis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kahfi (2016) yang menyatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka akan membuat skeptisme auditor semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan karena tugas yang dirasakan oleh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar begitu kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain, serta sebagian besar auditor tersebut

merupakan auditor junior yang masih memerlukan keahlian, keterampilan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Dengan demikian bisa digambarkan bahwa semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil analisis dan pembahasan tentang teori dan berbagai riset yang terkait dengan penelitian ini maka kesimpulan penelitian ini adalah variabel etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Hal ini dapat disebabkan karena dalam melaksanakan tugasnya auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik sangat profesional dan sesuai dengan etika profesi yang telah ditetapkan sehingga auditor selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang didapatkannya. Variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional auditor yang berarti Semakin berpengalaman auditor, maka skeptisme profesional auditor akan semakin meningkat. Selanjutnya variabel Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka akan membuat skeptisme profesional auditor semakin menurun. Semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti.

Sampel dalam penelitian ini sedikit dan hanya terbatas pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Makassar. Disarankan Penelitian selanjutnya dapat menambah serta memperluas wilayah dan jumlah sampel. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah jumlah variable baru selain dalam penelitian ini agar lebih mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi skeptisme. Karena masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi skeptisme, selain variable penelitian ini, seperti tekanan anggaran waktu, risiko audit, beban kerja dan lain-lain. Bagi para praktisi khususnya auditor yang bekerja pada KAP diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan agar lebih meningkatkan hasil kerja audit yang berkualitas, hal ini disebabkan karena kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. sebaiknya pihak KAP membagi tugas dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada auditornya. Penggunaan metode wawancara langsung dalam penelitian selanjutnya juga bisa menjadi alternatif, penggunaan waktu yang tepat dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting karena pada akhir dan awal tahun auditor sangat sibuk dalam melaksanakan tugasnya sehingga tidak fokus dalam menjawab kuesioner.

### **REFERENSI**

- Alim, M. Nizarul et al., 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. SNA X Makassar. Makassar.
- Aini, Nur, 2009. Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ananing Tyas Asih, Dwi. 2006. Pengaruh Pengalaman Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing. Skripsi S1 FE UII Yogyakarta.
- Beasley, Marks., Joseph V. Carcello, and Dana R. Hermanson, 2001. Top Audit Deficiencies . *Journal Of Account ing* 191.4:63-66.
- Festyadela, Borna. 2011. Pengaruh Tingkat Keahlian, Independensi, Profesionalisme dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Skripsi. Universitas Air- langga Surabaya.
- Gusti, Maghrifah dan Ali, Syahril. 2008. Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.

- Hardaningsih, pancawati dan Oktaviani, Rach mawati Meita. 2012. Pengaruh Due Professional Care, Etika, Dan Tenur Terhadap Kualitas Audit (Perspektif Expectation Theory). Jurnal akuntansi.
- Hasibuan, Harisandi, 2010. Pengaruh lingkungan kerja, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ikhsan, Arfan, dan Muhammad Ishak. Akuntansi Keperilakuan, Salemba Empat, Jakarta, 2005.
- Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Professional Akuntan Publik. Jakarta, 2001.
- Kushasyandita, Sabhrina dan Januarti, Indira. 2011. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four Di Jakarta). Jurnal Universitas Diponegoro.
- Kahfi Zul. 2016. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit melalui Skeptisme Profesional Auditor pada KAP di Makassar.
- Priyo. (2007). Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi. UI Jakarta.
- Simanjuntak, Piter. 2008. Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Shaub, K. Michael dan Jenice E. Lawrence. 1996. Ethics Experience and Professional Scepticism: A Situational Analysis. Behavioral Research In Accounting. Vol.8, pp.124-157.
- Sunjoyo, dkk. (2013). Aplikasi SPSS untuk Smart Riset, Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. Berfikir Kritis dalam Auditing. Jakarta : Salemba Empat.
- Tan, Tong Han dan Alison Kao. 1999. Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity: Journal of Accounting Research 2:209-223.
- Jamilah Sitti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. Symposium, Nasional Akuntansi 10, Makassar.
- Zulaikha. Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment . Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang. 2006